

## Pengaruh Pengembangan Karakter Siswa SD PLTU Suralaya Wukir Retawu Kelas VI untuk Berpikir Kritis di Era Generasi Alpha

Dela Ardianti<sup>1\*</sup>, Desty Endrawati Subroto<sup>2</sup>, Jihan Rohadatul Aisy<sup>3</sup>, Muhamad Dai Azizi<sup>4</sup>, Wulandari Nurhazriyah<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa, Indonesia

Email : [delardianti00@gmail.com](mailto:delardianti00@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [desty2.subroto@gmail.com](mailto:desty2.subroto@gmail.com)<sup>2</sup>, [jihanrohadatul602@gmail.com](mailto:jihanrohadatul602@gmail.com)<sup>3</sup>, [muhammaddaizizi@gmail.com](mailto:muhammaddaizizi@gmail.com)<sup>4</sup>, [wulandarinurhazriyah@gmail.com](mailto:wulandarinurhazriyah@gmail.com)<sup>5</sup>

Alamat : Kampus JL Raya Serang - Jakarta, KM. 03 No. 1B, Panancangan, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten 42124

Korespondensi penulis: [delardianti00@gmail.com](mailto:delardianti00@gmail.com)

**Abstract.** *The purpose of the study is to examine the relationship between character education and critical thinking so that Generation Alpha will be smart and value-based individuals who are globally competitive. The research methodology of this study used literature analysis. The study revealed that there are three levels of character education: knowing good values, loving good values, and doing good values. Character education is now a force to be reckoned with in shaping individuals of good character and integrity. With the dawn of the current era of digital technology, the influence of social media, global access to information, and technology render more relevant character education even more necessary. Character education process, its hinderances, and how they can be overcome by collective efforts on the part of society, schools, and parents through judicious use of technology are elaborated in this study.*

**Keywords:** *Critical Thinking, Character Education, Students*

**Abstrak.** *Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara pendidikan karakter dan berpikir kritis agar Generasi Alpha menjadi individu yang cerdas dan berbasis nilai yang kompetitif secara global. Metodologi penelitian dari studi ini menggunakan analisis literatur. Studi ini mengungkapkan bahwa ada tiga tingkat pendidikan karakter: mengetahui nilai-nilai baik, mencintai nilai-nilai baik, dan melakukan nilai-nilai baik. Pendidikan karakter sekarang menjadi kekuatan yang harus diperhitungkan dalam membentuk individu yang berkarakter baik dan berintegritas. Dengan munculnya era teknologi digital saat ini, pengaruh media sosial, akses global terhadap informasi, dan teknologi membuat pendidikan karakter semakin relevan dan semakin diperlukan. Proses pendidikan karakter, hambatan-hambatannya, dan bagaimana hal-hal tersebut dapat diatasi melalui upaya kolektif dari masyarakat, sekolah, dan orang tua dengan penggunaan teknologi yang bijaksana dijelaskan dalam studi ini.*

**Kata kunci:** *Berpikiran Kritis, Pendidikan Karakter, Siswa*

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah dasar pembangunan SDM. Sekolah telah berfokus pada penguasaan kognitif (pengetahuan) akademis, sedangkan aspek afektif belum tercapai. Akibatnya, akhlak, moral, atau budi pekerti siswa tidak pernah menjadi prioritas atau penilaian utama dalam kehidupan sekolah dan luar sekolah.

Pasal 3 Undang-Undang tahun 2003 menetapkan bahwa misi sistem pendidikan nasional adalah mendidik siswa untuk menjadi warga negara yang tunduk dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki karakter yang baik, bijaksana, inovatif, dan mandiri. Mereka harus menjadi warga negara yang adil.

Keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam memecahkan masalah dalam situasi sulit. Untuk membuat keputusan yang substansial, semua individu harus menganalisis dan memikirkan kondisi kehidupan mereka. Selama belajar, keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan penting yang harus dipelajari oleh siswa. Dengan keterampilan ini, mereka dapat menganalisis informasi secara kritis, mengungkapkan pandangan mereka kepada individu lain, dan membuat keputusan yang rasional. Keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan bagi para siswa selama era globalisasi yang menantang ini agar mereka dapat menangani masalah kompleks di dunia luar. Namun, penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah sebagian besar berfokus pada akuisisi konten secara pasif, seperti menghafal dan pengulangan, yang gagal membantu dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis. Ini saat ini merupakan salah satu alasan utama mengapa siswa tidak berhasil dalam menyelesaikan masalah kreatif dan logis. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran kreatif diperlukan untuk menjaga keterlibatan siswa di kelas. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pembelajaran aktif. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran dan melibatkan mereka secara langsung dalam proses pembelajaran, berdiskusi, dan mempelajari informasi. Pembelajaran aktif memungkinkan siswa tidak hanya belajar secara pasif tetapi juga terlibat dalam proses berpikir yang mendalam seperti analisis, sintesis, dan evaluasi.

Pada abad ke-21, dunia pendidikan membutuhkan siswa sekolah dasar untuk menjadi pemikir kritis karena siswa memainkan peran yang lebih penting sebagai fasilitator atau pusat pembelajaran. Dengan demikian, berpikir kritis sangat dibutuhkan untuk keberhasilan siswa dalam belajar, terutama dalam pembelajaran kognitif kritis di tingkat sekolah dasar. Di Kelas 6 SD PLTU Suralaya Wukir Retawu, penelitian ini dilakukan.

Berpikir kritis sangat penting bagi siswa kelas enam di tingkat sekolah dasar karena usia mereka sekarang telah mencapai tahap perkembangan berpikir konkret. Pertumbuhan mereka akan dimulai melalui perubahan konstan pada diri mereka dan orang-orang di sekitar mereka. Diharapkan sekali bahwa siswa kelas enam SD PLTU Suralaya Wukir Retawu Kelas 6 akan menjadi lebih kuat dalam kemampuan berpikir kritis karena otak adalah organ untuk berpikir kritis yang berkembang dengan pengalaman dan interaksi dengan dunia melalui persepsi dan tindakan. Proses berpikir siswa masih dapat berubah seiring mereka berkembang. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar pelajar memasuki tahap formal, yang berkisar antara usia 9-12 tahun. Mereka mampu berpikir konkret, menyimpulkan, dan fleksibel pada usia ini. Observasi dilakukan ketika kegiatan pembelajaran kelompok belum dapat diamati; fokus peneliti diberikan pada pusat guru. Oleh karena itu, pembelajaran kelompok memainkan

peran yang sangat penting dalam pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar karena dapat secara efektif menentukan tingkat kemampuan berpikir siswa dalam mengungkapkan pendapat dan berkolaborasi dalam memecahkan masalah yang diajukan oleh instruktur. Untuk tujuan ini, model pembelajaran Jigsaw paling banyak digunakan karena mirip dengan pertukaran kelompok. Tetapi ada perbedaan signifikan antara model ini dan model pembelajaran kelompok lainnya dalam pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. The Jigsaw learning system allows students to contribute to the learning process and learn how to solve problems. Selain itu, sistem ini memungkinkan siswa untuk mengungkapkan pandangan mereka selama proses pembelajaran, yang membantu peneliti mengembangkan pemikiran kritis siswa. Ketergantungan tim adalah kunci dari model teka-teki, di mana setiap siswa bergantung pada satu tim untuk memberikan informasi yang mereka butuhkan agar dapat tampil baik dalam ujian.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Berdasarkan diskusi latar belakang, masalah berikut dapat ditemukan:

- a). Kemampuan siswa untuk berpikir kritis belum diketahui.
- b). Tidak ada kelompok diskusi.

Pendekatan tematik intergratis untuk kurikulum merdeka memanfaatkan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran yang dibahas. Dengan melakukan hal-hal seperti observasi, menalar, bertanya, dan berbagi informasi, tematik bertujuan untuk membantu siswa menumbuhkan keinginan untuk belajar lebih banyak. Pembelajaran tematik ini digunakan untuk mengukur muatan pelajaran PKN yang mencakup tematik. Ini memastikan bahwa masalah pokok diatur dengan benar dan memudahkan diskusi, sehingga tujuan penelitian tercapai.

- a) Bagaimana siswa SD PLTU Suralaya Wukir Retawu Kelas 6 semester 1 tahun ajaran 2023/2024 mampu meningkatkan kemampuan untuk berpikir kritis mereka dengan model pembelajaran Jigsaw?
- b) Apakah kemampuan kritis berpikir siswa SD PLTU Suralaya Wukir Retawu Kelas 6 semester I tahun ajaran 2023/2024 dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran Jigsaw?

Tujuan studi ini, sesuai dengan rumusan masalahnya, adalah sebagai berikut:

- a. Determinasi tingkat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa Kelas 6 SD PLTU Suralaya Wukir Retawu pada semester pertama tahun ajaran 2023/2024.

b. Menjelaskan tingkat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa Kelas 6 SD PLTU Suralaya Wukir Retawu pada semester pertama tahun akademik 2023/2024.

a. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa penelitian tindakan kelas ini akan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya, terutama sekolah, guru, dan siswa, bersama dengan penelitian lanjutan.

1. Untuk Siswa :

sebagai pembelajaran yang lebih menyenangkan Meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis saat belajar

2. Untuk Guru :

Meningkatkan kualitas pendidikan

3. Untuk Kepala Sekolah :

Sebagai dasar untuk pembuatan program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru dan kependidikan di sekolah

b. Keuntungan Teoritis

Menurut manfaat teoritis, penelitian akan membantu dalam penciptaan ilmu pengetahuan tentang model pembelajaran Jigsaw. Manfaat teoritis ini akan membantu peneliti menyelesaikan masalah dengan lebih baik, terutama berkaitan dengan pemikiran kritis siswa pelajaran PKn, yang sering mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar.

### **3. METODE PENELITIAN**

Studi ini menerapkan metodologi deskriptif kualitatif. Tujuan dari metodologi kualitatif ini adalah untuk memperoleh pemahaman tentang kesulitan dan peluang dalam penerapan karakter pendidikan di sekolah dasar pada era generasi Alpha.. Pendekatan kualitatif berarti bahwa penelitian ini fokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang sedang terjadi. Data dikumpulkan dari jurnal, dan sumber lain yang terkait dengan tujuan penelitian. Studi pustaka adalah metode utama penulis untuk mengumpulkan informasi.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan memiliki tiga fungsi utama dalam hubungannya dengan pengembangan karakter. Yang pertama adalah memberi siswa pemahaman tentang pentingnya berbagai nilai budaya. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan untuk tekankan pentingnya memiliki tanggung jawab moral di masyarakat. Tanggung jawab kedua terkait dengan kewajiban guru untuk mengajarkan keterampilan siswanya seperti membaca, menulis, dan menghitung, serta memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan kerja. Namun, yang terakhir adalah memberi peserta didik panduan untuk menjadi lebih seimbang dan tepat dalam masyarakat. Fungsi ketiga ini, paling tidak, menunjukkan betapa pentingnya peran karakter dalam pendidikan.

Semua potensi manusia, seperti afektif, psikomotorik, konatif, dan kognitif, dimasukkan dalam nilai-nilai karakter pendidikan menurut sosiokultural dan penolakan psikologis. Nilai-nilai ini digunakan dalam interaksi sosial-kultural seperti di sekolah, masyarakat, dan keluarga. Karakter selalu berubah. Dalam hal proses sosial kultural dan psikologis, konfigurasi karakter dapat dimasukkan ke dalam berbagai kategori. Olahraga hati, pikir, olahraga, kinestetik, rasa, dan karsa termasuk dalam kategori ini. Setiap kategori ini memiliki berbagai komponen inti, seperti:

**Tabel 1.** Kelompok konfigurasi karakter.

No	Kelompok Konfigurasi Karakter	Karakter Inti (Core Characters)
1.	Latihan Jantung	Mereka harus saleh dan setia, jujur, dapat dipercaya, adil, bertanggung jawab, penuh kasih, cukup berani untuk mengambil risiko, tidak pernah menyerah, dan mencintai bangsa mereka.
2.	Pusat Pemikiran	Cerdas, kritis, kreatif, terbuka, produktif, dan berpikir kritis.
3.	Olahraga	Bersih dan sehat, disiplin, sporty, tangguh, dapat dipercaya, tangguh, ramah, kooperatif, tegas, kompetitif, ceria, dan gigih.
4.	Memproses Perasaan dan Kehendak	Ramah, penuh kasih, membantu, kooperatif, dan patriotik. Memiliki kepentingan global sebagai prioritas, bangga dengan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, rajin, dan etis.

Strategi pengembangan karakter individu juga sangat dipengaruhi oleh realitas sosial seperti belajar dikelas, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, kegiatan sehari-hari yang membentuk budaya sekolah (sekolah budaya), dan kegiatan sehari-hari di rumah dan

masyarakat. Dengan meningkatkan kompleksitas dan kepekaan karakter dalam pendidikan. Namun, lingkungan sekolah memungkinkan siswa dan staf untuk berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari yang menekankan moralitas dan reproduktifitas guna memperkuat karakter pendidikan yang dipraktikkan di antara teman sekelas. Dengan berkembangnya kerumitan dan tantangan dalam pendidikan karakter belakangan ini, pola kerja sama ketiga institusi ini dalam berbagai peran menjadi tidak dapat dipertahankan lagi. Pendidikan karakter kini lebih sulit dari pada sebelumnya. Karena karakter berasal dari interaksi dan pengalaman dari banyak orang, mereka selalu berhubungan dengan konteks sosial. Dengan demikian, pengembangan nilai karakter secara psikopedagogis di kelas, sekolah, dan masyarakat dapat tersinkronisasi. Pendidikan karakter di SD PLTU Suralaya Wukir Retawu termasuk di dalam kurikulum SD dan dibuat dalam kalender akademik SD. Pendidikan karakter dilaksanakan dengan pendekatan komprehensif, yang berarti bekerja sama dengan warga SD, menerapkan contoh, dan mengintegrasikan materi pendidikan karakter yang telah direncanakan. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter terintegrasi dengan materi inti dari setiap bidang studi, keteladanan harus dimasukkan ke dalam kegiatan sehari-hari, seperti bimbingan belajar, pendampingan, serta proyek-proyek. Dalam kegiatan sehari-hari di SD PLTU Suralaya Wukir Retawu, yaitu: Hari berbahasa, yasinan, senam, halaqoh al quran, dan pramuka. Model pelaksanaan tambahan memasukkan karakter pendidikan ke dalam kegiatan yang sudah diprogram atau direncanakan, dan kemudian mereka bekerja sama untuk membuat lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Nilai SD diterapkan dan dikembangkan oleh semua bidang studi dan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

## **5. KESIMPULAN**

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan tentang pengaruh pembentukan karakter terhadap kapasitas berpikir kritis siswa kelas VI di SD PLTU Suralaya Wukir Retawu, pembentukan karakter sangat penting dalam meningkatkan kapasitas berpikir kritis siswa. Hal ini terutama berlaku di era Alpha yang digital dan dinamis, di mana siswa harus memiliki kapasitas berpikir kritis sejak usia dini.

Dengan pengembangan karakter yang terarah, termasuk kejujuran, tanggung jawab, rasa ingin tahu, kerja sama, dan toleransi, siswa meningkatkan berpikir, memproses informasi, dan pengambilan keputusan. Siswa yang diperkuat karakternya secara sistematis dan konsisten, melalui pengalaman belajar, praktik guru, dan iklim sekolah, memiliki keterampilan yang lebih baik dalam mengamati, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan yang tepat.

## DAFTAR REFERENSI

- Brookfield, S. D. (2012). *Teaching for critical thinking: Tools and techniques to help students question their assumptions*. Jossey-Bass.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Ennis, R. H. (2011). *The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities*. University of Illinois.
- Firmansah, F., & lainnya. (2022). Efektivitas implementasi pendidikan karakter pada sekolah boarding. *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(3), 1113–1129. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i3.312>
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (2008). *Cooperation in the classroom*. Interaction Book Company.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of teaching* (8th ed.). Pearson.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lie, A. (2002). *Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Grasindo.
- Marzano, R. J., Pickering, D. J., & Pollock, J. E. (2001). *Classroom instruction that works: Research-based strategies for increasing student achievement*. ASCD.
- Muarifin, A., Arianadinhaq, & lainnya. (2025). Penerapan metode pembelajaran aktif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) siswa kelas 12 SMA 1 Diponegoro. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 608–612.
- Pérez, J. R., Rois Zúñiga, J. G., Daez, O. O., Bermudez, J. P., & Toro, L. M. M. (2016). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 6.

Putri, N. V., Subroto, D. E., Fauziah, B. I., & Nasrullah, J. (2025). Jurnal Padamu Negeri. Padamu Negeri: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 2(1), 76–80.

Sinambela, J. L., & Sinaga, J. (2024). Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan. JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan, 2(1), 31–43.

Subroto, D. E., & lainnya. (2025). Pengaruh pendidikan karakter terhadap berpikir kritis siswa di era masa. Jurnal Pendidikan Karakter Abad 21, 2(1), 2024–2026.